

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH INDONESIA TENTANG PERPOLITIKAN DI INDONESIA, DI KELAS XII T OI B SMK N 1 JENANGAN PONOROGO DENGAN METODE *DISCOVERY*

Sukeni

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo; Sukeni.sukeni2@gmail.com

Abstrak: Demikian urgennya tujuan pembelajaran Sejarah, tidak sebanding dengan prestasi belajar siswa kelas XII T OI B SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2021/2022. Pada ulangan harian tentang Perpolitikan Di Indonesia, didapat rata-rata nilai sebesar 61,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa ada 13 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan sebesar 70. Maka melalui penelitian tindakan ini, peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar Sejarah Indonesia tentang Perpolitikan Di Indonesia dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery*. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII T OI B berjumlah 31 siswa, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 20 perempuan. Berdasarkan analisis data, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan prestasi belajar Sejarah Indonesia tentang Perpolitikan Di Indonesia. Hal ini berdasar pada hasil pengamatan dan hasil post test yang meningkat dari siklus pertama hingga siklus terakhir. Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata hasil post test sebesar 75,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 22 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata hasil post test sebesar 80,9 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 28 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Penerapan metode pembelajaran *discovery* pada pelajaran Sejarah Indonesia tentang Perpolitikan Di Indonesia, dimulai dengan memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan, demokrasi liberal, dan demokrasi terpimpin. Selanjutnya setiap siswa membuat makalah tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan atau demokrasi liberal atau demokrasi terpimpin.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Perkembangan Politik, *Discovery*.

Abstract: The important of the purpose of learning History, it is not comparable to the learning achievement of class XII T OI B students of SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo in the 2021/2022 academic year. In the daily test on Politics in Indonesia, the average score was 61.3 and classical learning completeness reached 41.9%. This shows that there are 13 students out of 31 students who have finished studying. Minimum completeness criteria that have been determined are 70. So through this action research, researchers want to improve learning achievement in Indonesian History about Politics in Indonesia by applying the *discovery* learning method. The subjects of this research were 31 students of class XII T OI B, consisting of 11 boys and 20 girls. Based on the data analysis, it can be concluded that the application of the *discovery* learning method can improve the learning achievement of Indonesian History about Politics in Indonesia. This is based on the results of observations and post test results which increased from the first cycle to the last cycle. In the first cycle, the average value of post test results was 75.5 and classical learning completeness reached 70.9%. This shows that there are 22 students out of 31 students who have finished studying. In the second cycle, the average post-test result was 80.9 and classical learning completeness was 90.3%. This shows that there are 28 students out of 31 students who have finished studying. The application of the *discovery* learning method in the Indonesian History lesson on Politics in Indonesia, begins by giving students the task of creating and asking questions/questions and answers/discussions about additional information that is not yet understood/wanted to be known as a clarification on the development of the political and economic life of the Indonesian nation in the early days of independence, liberal democracy, and guided democracy. Next, each student writes a paper about the development of the political and economic life of the Indonesian nation in the early days of independence or liberal democracy or guided democracy.

Keywords: Learning Achievement, Political Development, *Discovery*.

LATAR BELAKANG

Proses belajar mengajar yang efektif dan efisien adalah proses belajar mengajar yang menekankan pada pemberdayaan siswa. Dengan pembelajaran yang sedemikian dapat menghasilkan proses pembelajaran yang sempurna. Proses pembelajaran tidak hanya berupa penekanan pada penguasaan konsep pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tapi lebih dari itu juga berupa terjadinya perubahan tingkah laku tentang apa yang diajarkan dan diinformasikan oleh guru sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pelajaran Sejarah yang memiliki objek pembelajaran yang selalu berubah.

Pelajaran Sejarah yang diterapkan di sekolah sering kali berkesan kurang menarik bahkan membosankan. Guru Sejarah sering kali hanya membeberkan urutan waktu, tokoh dan peristiwa belaka. Pelajaran Sejarah dirasakan siswa hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Model serta teknik pengajarannya juga kurang menarik. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran bercerita, atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar dan akhirnya langsung menutup pelajaran begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Tidak mengherankan dipihak guru sering timbul kesan bahwa mengajar sejarah itu mudah. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik (Soewarso 2000:1-2).

Hal serupa juga dikatakan Suharya (2007:1), yang menyebutkan bahwa pelajaran IPS, khususnya Sejarah sering disebut sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat

menjawab soal ujian, akibatnya pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa.

Paradigma baru pelajaran Sejarah menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan test akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan pelajaran Sejarah pada khususnya, yang prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, yang bertanggungjawab baik secara pribadi, sosial/ masyarakat, bangsa dan negara bahkan sebagai warga dunia.

Demikian urgennya tujuan pembelajaran Sejarah, tidak sebanding dengan prestasi belajar siswa kelas XII T OI B SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2021/2022. Pada ulangan harian tentang Perpolitikan Di Indonesia, didapat rata-rata nilai sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 46,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Berkaitan dengan hal tersebut, dilaksanakan diskusi dengan teman sejawat untuk mengetahui penyebab permasalahan ini. Dari kegiatan diskusi, didapat masukan bahwa selama ini

pembelajaran Sejarah hanya berlangsung dengan metode ceramah tanpa disertai dengan metode lain yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dari kegiatan ini didapat pula data bahwa media pembelajaran tidak pernah/jarang digunakan dalam pembelajaran. Padahal peran media sangat penting diantaranya berguna untuk mengkonkritkan materi pembelajaran yang bersifat abstrak.

Maka melalui penelitian tindakan ini, peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar Sejarah Indonesia tentang Perpolitikan Di Indonesia dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery*. Metode pembelajaran *discovery* adalah metode yang dilakukan sebagai studi yang direncanakan oleh pendidik bersama peserta didik kesuatu tempat untuk memperoleh pengalaman langsung (Sudjana, 2005:147). Penerapan metode pembelajaran ini difokuskan pada perolehan pengalaman langsung dari objek-objek yang dikunjungi serta memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan di lapangan seperti untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Suharsimi (2007:2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik

pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti. Penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan serta sampai pada tahap refleksi. Proses yang terjadi dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup telaah, diagnose, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Keberadaan guru dengan tujuan melakukan tindakan penelitian di kelas tidak disadari oleh peserta didik. Kehadiran peneliti didalam kelas adalah sebagai guru di kelas yang berkedudukan sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang objektif demi kevalidan data.

Observasi terbagi menjadi dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sejenis dengan bobot yang beda. Kegiatan observasi dilaksanakan pada waktu penelitian atau pada waktu pelaksanaan tindakan. Dalam observasi, didapatkan data yang sesungguhnya dilapangan. Pada tahapan ini diharapkan dapat dikenali sedini mungkin apakah tindakan akan mengarah terhadap terjadinya perubahan positif dalam proses belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Data yang telah dikumpulkan dalam observasi siklus pertama secepatnya dianalisis atau diinterpretasikan sehingga dapat segera diberi tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, jika diinterpretasikan data tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti dan observer melakukan langkah-langkah

perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Akan tetapi jika pada pelaksanaan refleksi terhadap hal-hal dianggap baik, maka hal-hal yang baik tersebut harus terus digali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data yang diperlukan dimulai dengan menentukan hasil post test yang dilakukan dalam setiap siklus, adalah dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata hasil post test. Sedangkan ketuntasan belajar dalam setiap siklus perlu ditentukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan data di atas terdapat peningkatan hasil belajar siswa, skor aktivitas siswa dan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II, sebagai berikut:

1. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan nilai hasil test mulai kegiatan sebelum tindakan hingga siklus II diuraikan sebagai berikut:

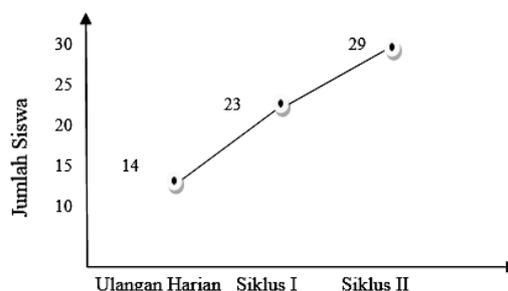
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Test

| Uraian | Sebelum Tindakan | Siklus I | Siklus II |
|--------------------------------|------------------|----------|-----------|
| Jumlah Nilai | 1615 | 2140 | 2370 |
| Jumlah Nilai Maksimal | 3000 | 3000 | 3000 |
| Rata-rata Nilai | 53,8 | 71,3 | 79 |
| Jumlah Siswa yang Tuntas | 14 | 23 | 29 |
| Persentase Ketuntasan | 46,7% | 76,7% | 96,7% |
| Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas | 16 | 7 | 1 |
| Persentase Ketidaktuntasan | 53,3% | 23,3 % | 3,3 % |

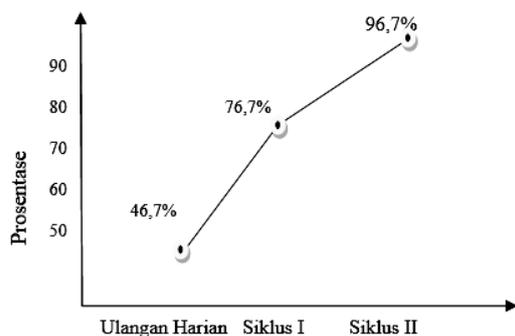
Dari tabel: 1 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil ulangan harian sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,7%. Hal ini menunjukkan ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar belum mencapai 85%.

Pada pembelajaran siklus pertama, rata-rata hasil test mengalami peningkatan sebesar 17,5. Nilai rata-rata hasil test siklus pertama sebesar 71,3 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 23 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus pertama ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar belum mencapai 85%. Maka diperlukan siklus lanjutan. Rata-rata hasil test siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 7,7. Nilai rata-rata hasil post test sebesar 79 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 96,7%. Ada 29 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Siswa yang belum tuntas akan mendapatkan pembelajaran khusus. Pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 96,7% lebih besar dari persentase ketuntasan 85%.

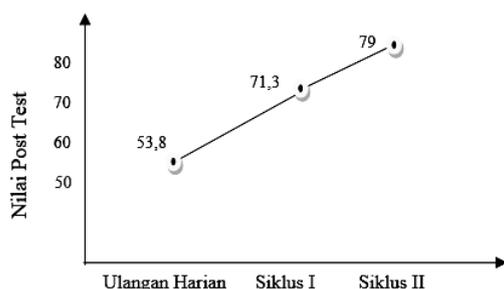
Skor pencapaian aspek keberhasilan peningkatan hasil belajar yang telah dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dari siklus pertama hingga kedua ditunjukkan dengan hasil post test Hasil post test selama pembelajaran, dirangkum dalam diagram dibawah ini, yang meliputi jumlah siswa yang tuntas, persentase ketuntasan belajar serta rata-rata hasil post test. Data hasil pencapaian hasil belajar dan observasi, sebagai berikut:



Gambar 1. Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar



Gambar 2. Persentase Ketuntasan



Gambar 3. Rata-rata Hasil Post Test

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus pertama sebanyak 23 siswa. Ada peningkatan 9 siswa jika dibanding dengan hasil pratindakan yang hanya 14 siswa. Pada siklus kedua, jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 29 siswa. Persentase ketuntasan belajar pada siklus pertama sebesar 76,7%. Ada peningkatan sebesar 30% jika dibanding dengan kegiatan pratindakan yang hanya mencapai 46,7%. Persentase ketuntasan pada siklus kedua sebesar sebesar 96,7%

Rata-rata nilai yang didapat pada siklus pertama sebesar 71,3. Nilai ini lebih tinggi dari hasil pratindakan yang hanya sebesar 53,8. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan, rata-rata nilai yang didapat sebesar 79. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar selama dilaksanakan tindakan penelitian.

2. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

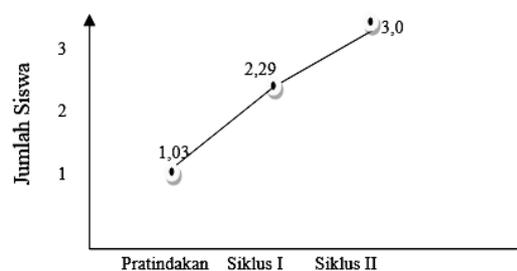
Peningkatan skor hasil observasi aktivitas siswa mulai kegiatan sebelum tindakan hingga siklus II diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Hasil Observasi Aktivitas Siswa

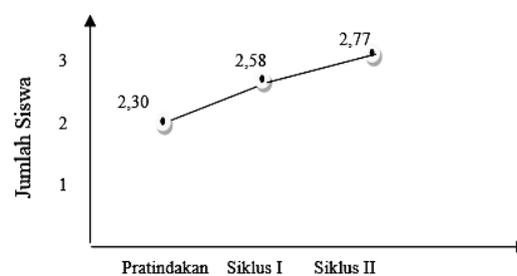
| Uraian | Pra tindakan | Siklus I | Siklus II |
|---|--------------|----------|-----------|
| Jumlah skor aspek kemampuan bertanya | 31 | 71 | 93 |
| Rata-rata skor aspek kemampuan bertanya | 1,03 | 2,29 | 3,0 |
| Jumlah skor aspek mengidentifikasi masalah | 69 | 80 | 86 |
| Rata-rata skor aspek mengidentifikasi masalah | 2,30 | 2,58 | 2,77 |
| Jumlah skor untuk aspek partisipasi aktif | 77 | 97 | 105 |
| Rata-rata skor untuk aspek partisipasi aktif | 2,56 | 3,13 | 3,39 |

Keterangan: Skor 1 = tidak baik; 2 = kurang baik
3 = cukup baik; 4 = baik

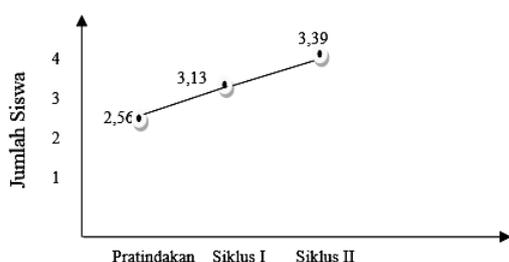
Skor pencapaian aspek keberhasilan hasil observasi aktivitas siswa pada setiap akhir pembelajaran ditunjukkan, sebagai berikut.



Gambar 4. Aspek Kemampuan Bertanya



Gambar 5. Aspek Mengidentifikasi Masalah



Gambar 6. Aspek Partisipasi Aktif

Dari tabel: 2, tampak bahwa aspek kemampuan bertanya pada saat pembelajaran siklus I sebesar 2,29 dengan predikat kurang baik. Mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata skor untuk aspek kemampuan bertanya pada saat kegiatan pratindakan sebesar 1,03. Masih banyak siswa yang belum aktif bertanya. Masih banyak siswa siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Masih banyak siswa siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Pada siklus II mengalami peningkatan skor sebesar 0,71. Skor rata-rata sebesar 30 dengan predikat cukup baik. Sudah banyak siswa yang sudah mau menjawab/ mengajukan pertanyaan. Bahkan ada 6 siswa yang mau menanggapi hasil kerja kelompok lain yang dipresentasikan di depan kelas.

Rata-rata skor untuk aspek mengidentifikasi masalah pada saat siklus I sebesar 2,58 dengan predikat kurang baik. Mengalami peningkatan yang cukup baik. Rata-rata skor aspek mengidentifikasi masalah pada kegiatan pratindakan sebesar 2,30. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan guru. Namun ada 10 siswa yang tidak memperhatikan, mereka justru memperhatikan observer dan bahkan ada yang mengajak berbicara dengan teman sebangkunya. Pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,19. Skor rata-rata pada siklus II sebesar 2,77 dengan predikat kurang baik juga.

Pada aspek partisipasi aktif, siswa mendapat skor 2,56 pada saat

pembelajaran pratindakan. Rata-rata skor untuk aspek partisipasi aktif sebesar 3,13 dengan predikat cukup baik pada siklus I, mengalami peningkatan sebesar 0,26 pada siklus II. Baru ada sebagian kecil siswa yang ikut ambil bagian dalam diskusi kelompok, sebagian besar siswa justru saling berbincang dengan teman duduknya. Ada 2 kelompok yang melaksanakan diskusi dengan sungguh-sungguh. Siswa banyak yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugas, sehingga waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Sebaiknya proses pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh siswa, sehingga kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Skor rata-rata pada siklus II sebesar 3,39 dengan predikat cukup baik.

3. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru

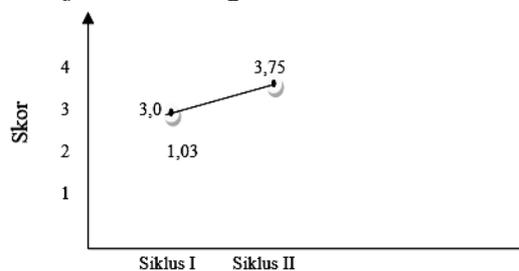
Peningkatan skor hasil observasi aktivitas guru sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Hasil Observasi Aktivitas Guru

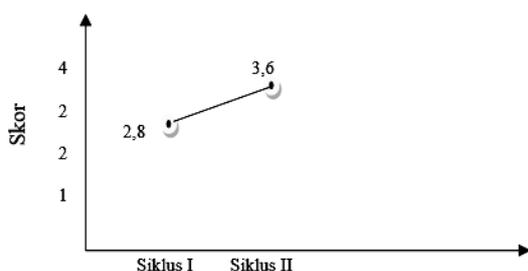
| No | Aspek yang diamati | Siklus I | Siklus II |
|----|--------------------|----------|-----------|
| A | Pendahuluan | 3 | 3,75 |
| B | Kegiatan inti | 2,8 | 3,6 |
| C | Penutup | 2,5 | 3 |
| D | Pengelolaan Waktu | 2 | 4 |

Keterangan: Skor 1= tidak baik; 2 = kurang baik; 3 = cukup baik; 4 = baik

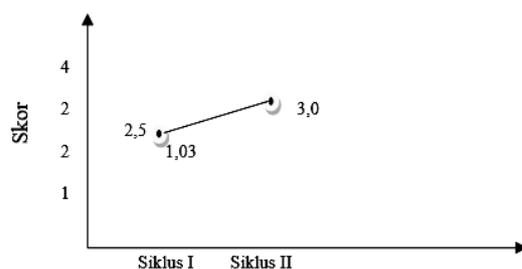
Skor pencapaian aspek keberhasilan hasil observasi aktivitas siswa pada setiap akhir pembelajaran ditunjukkan, sebagai berikut:



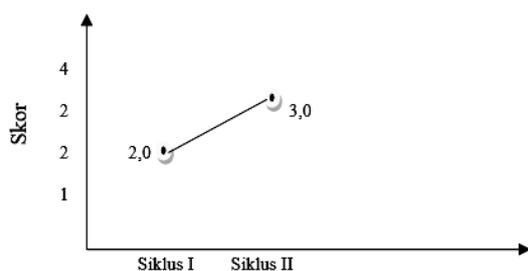
Gambar 7. Pendahuluan



Gambar 8. Kegiatan Inti



Gambar 9. Penutup



Gambar 10. Pengelolaan Waktu

Berdasarkan tabel: 3 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, membimbing menemukan konsep, meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan serta membimbing siswa membuat simpulan. Guru sudah aktif membimbing siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam pembelajaran. Namun kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Siswa tidak diberi kesempatan menanggapi hasil presentasi. Alokasi waktu pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Simpulan akhir pembelajaran tidak dilaksanakan karena waktu yang disediakan telah habis.

Aspek yang mendapat nilai kurang baik diatas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus pertama dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus kedua.

Kegiatan guru dalam pembelajaran siklus II sangat ideal. Seluruh aspek pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Penguasaan kelas bagus. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Aktif membimbing siswa. Guru aktif membimbing siswa, sehingga siswa tidak ada yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi serta mempresentasikan hasil kerja pada kelompok belajar yang lebih kecil. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah terurai di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII T OI B SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2021/2022, pada materi Sejarah Indonesia tentang Perpolitikan Di Indonesia. Hal ini berdasar pada hasil pengamatan dan hasil post test yang meningkat dari siklus pertama hingga siklus terakhir. Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 71,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 76,7%. Pada siklus kedua diperoleh rata-rata hasil post test sebesar 79 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 96,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 28 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar.

2. Penerapan metode pembelajaran *discovery* pada pelajaran Sejarah Indonesia tentang Perpolitikan Di Indonesia, di kelas XII T OI B SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2021/2022, dimulai dengan memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan, demokrasi liberal, dan demokrasi terpimpin. Selanjutnya setiap siswa membuat makalah tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan atau demokrasi liberal atau demokrasi terpimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ani, Catharina T. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press
- Anni. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arends, 1997. *Classroom Intructional Management*. Dalam Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Konsstruktif*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon .
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:
- Rineksa Cipta. Nasional.
- Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Putra.
- Fathurrohman, Pupuh dan S.S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hasibuan, JJ. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universiats Press.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Srabaya.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insane Cendekia.
- Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.